

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjalani peran sebagai penuntut ilmu, mahasiswa pada umumnya selalu dihadapkan pada pemikiran-pemikiran tentang seberapa besar pencapaian yang akan diraih selama menjalani proses perkuliahan. Salah satu bentuk pencapaian yang diharapkan tersebut adalah menyelesaikan tugas akhir tepat waktu, memperoleh indeks prestasi kumulatif yang sangat memuaskan serta memperoleh gelar sarjana.

Tugas akhir merupakan syarat utama yang harus diselesaikan bagi mahasiswa yang ingin menyelesaikan proses perkuliahannya. Namun untuk menyelesaikan tugas akhir tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, mahasiswa harus melalui beberapa tahap, misalnya dari proses penentuan judul, pembuatan sinopsis, proposal penelitian, uji hasil sampai pada akhirnya mereka harus melalui ujian tugas akhir (*munaqasyah*).

Persoalan yang terjadi di kalangan mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir adalah kesulitan menemukan buku atau referensi yang mendukung teori penelitian, kesulitan menemui dosen pembimbing, dan memenuhi kelengkapan referensi untuk mendukung teori tugas akhir. 12 mahasiswa yang penulis amati pada tanggal 10 Desember 2012 mengalami frustrasi dan stres dalam menyelesaikan tugas akhir. Gejala yang terlihat adalah perasaan lesu, kurang semangat, cemas bila ditanya tentang perkembangan tugas akhir, sering

menghindar perbincangan yang mengarah tugas akhir, putus asa ketika mengalami kebuntuan memecahkan persoalan, dan menunda mengerjakan tugas akhir.

Dalam mendukung penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu dosen Fakultas Psikologi UIN Suska Riau pada tanggal 10 Desember 2012, beliau mengatakan: “Menurut saya belakangan ini di antara mahasiswa dan mahasiswi, yang terlihat rajin melakukan bimbingan tugas akhir kebanyakan berasal dari mahasiswi, para mahasiswi terlihat lebih sabar dalam menunggu dosen pembimbingnya untuk mendapatkan kesempatan bimbingan, walaupun mereka menunggunya sampai sore hari”

Selain melakukan wawancara dengan dosen, peneliti juga melakukan wawancara dengan 6 mahasiswa laki-laki, semester VIII, semester X dan semester XII dan 6 mahasiswa perempuan, semester VIII, semester X dan semester XII Fakultas Psikologi UIN Suska Riau 7 Januari 2013. Berdasarkan hasil wawancara, 5 mahasiswa laki-laki mengalami kesulitan menyelesaikan tugas akhir dengan cepat, sedangkan pada mahasiswa perempuan hanya 1 orang. Kendala yang dihadapi mahasiswa antara lain kesulitan mendapatkan referensi, lama menunggu dosen ketika bimbingan, kesulitan mencari tema dan menguraikan permasalahan, keterbatasan dana, kesibukan di luar aktivitas kuliah, kurang motivasi dan dukungan dari orang terdekat. Kendala yang dialami tersebut akhirnya membuat mahasiswa laki-laki lambat dalam menyelesaikan tugas akhir.

Sebaliknya mahasiswa perempuan lebih cenderung ingin cepat menyelesaikan tugas akhir dan memiliki dorongan yang tinggi untuk cepat lulus sehingga mahasiswa perempuan lebih berkomitmen dalam menyelesaikan tugas

akhir untuk cepat lulus sehingga mahasiswa perempuan lebih sering ke kampus walaupun teori sudah habis dan mau menunggu berlama-lama di kampus menunggu dosen di kampus guna melakukan konsultasi untuk kepentingan tugas akhir.

Kondisi stress pada mahasiswa yang menyelesaikan tugas akhir merupakan situasi yang umum terjadi. Mahasiswa yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan dalam fungsi fisik, emosi, kognitif, dan tingkah laku. Penelitian oleh Andarini dan Fatma (2013) menyebutkan mahasiswa yang merasakan adanya distress cenderung melakukan prokrastinasi (penundaan) terhadap pengerjaan tugas akhirnya, dan salah satu sebab stress tersebut bersumber dari efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing. Penelitian lain dilakukan oleh Joko Triono (2014) di Fakultas Psikologi UIN Suska tentang stress pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, mahasiswa berada pada kategori sedang (47,5%). Namun bila dilihat dari tinggi rendahnya, stress mahasiswa yang sedang menyusun skripsi lebih mengarah pada kategori tinggi (27,5%), sedangkan yang rendah sebesar 18,75%.

Gunawati Hartati, & Listiara (2006) dalam penelitiannya menyebutkan efektivitas komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing utama tugas akhir memiliki hubungan yang signifikan dengan stres dalam menyusun tugas akhir. Namun penelitian oleh Mulyani (2001) menyebutkan hubungan dukungan sosial dengan penurunan stres dalam menyelesaikan tugas akhir pada mahasiswa adalah rendah bahkan tidak signifikan.

Tidak mudah untuk menghadapi kendala dan hambatan dalam mengerjakan tugas akhir, mahasiswa harus benar-benar mempersiapkan mental yang kuat. Kesuksesan seseorang menyelesaikan masalah tergantung pada strateginya dalam menghadapi berbagai situasi masalah. Kemampuan seseorang dalam menanggulangi efek negatif tuntutan tugas akhir maka mahasiswa harus memiliki *hardiness*.

Hardiness merupakan salah satu aspek penting yang membantu seorang dalam menghadapi stres dan mereduksi akibat yang ditimbulkan oleh stres tersebut. Mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir mutlak membutuhkan tingkat *hardiness* yang tinggi, karena mahasiswa tingkat akhir memiliki potensi yang lebih besar untuk mendapatkan masalah yang dapat menimbulkan stres dalam menyusun tugas akhir. Mahasiswa yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan memiliki kekebalan tubuh yang tinggi dan membuat mereka tidak mudah jatuh sakit. Selain itu individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi mampu untuk menghadapi masalah yang ada dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik (Kobasa, Maddi & Kahn, 1982).

Konsep *hardiness* (ketangguhan pribadi) awalnya dikemukakan oleh Kobassa. Berkaitan dengan *hardiness* Kobasa (1979) menjelaskan bahwa *hardiness* ini menunjukkan adanya *commitment*, *control*, dan *challenge*. Dikatakan lebih lanjut oleh Kobasa (dalam Sari, 2013) bahwa *commitment*, *control*, dan *challenge* merupakan faktor yang saling berhubungan dan faktor-faktor ini akan terefleksi jika individu berhadapan dengan kejadian-kejadian yang

membuat stress. Jadi, *hardiness* merupakan suatu variabel yang ada pada diri individu untuk bisa menerima atau menghadapi sesuatu masalah.

Kobasa (dalam Sarafino, 1997) menyatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* yang tinggi tetap sehat dalam keadaan stres dibandingkan individu yang *hardiness*nya rendah, karena individu yang *hardiness*nya tinggi lebih mampu menangani stres dengan baik. Penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa individu yang memiliki *hardiness* lebih sedikit mengalami sakit daripada individu yang tidak memiliki *hardiness* (Rahardjo, 2004).

Menurut Maddi dan Kobasa (1984) *hardiness* berkembang pada masa kanak-kanak secara cepat dan muncul sebagai akibat dari perubahan dan merupakan akibat dari pengalaman-pengalaman hidup.

Individu dengan *hardiness* yang tinggi percaya bahwa semua masalah yang dihadapi, termasuk segala masalah akademik yang ada adalah sesuatu yang tidak mungkin dihindari sehingga mereka dapat melakukan hal yang dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan *hardiness* yang rendah seringkali menganggap banyak hal dalam tugas-tugas akademik sebagai ancaman dan sumber stres sehingga konsekuensi negatif yang harus ia hadapi menjadi semakin berat. Individu dengan *hardiness* yang tinggi lebih jarang jatuh sakit dibandingkan individu dengan *hardiness* yang rendah.

Pada penelitian terdahulu oleh Mahmudah (2009) mengenai *hardiness* pada siswa dan siswi daerah rawan abrasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa dan siswi, hasil penelitian ini memperlihatkan tingkat *hardiness* siswi lebih tinggi dibandingkan *hardiness* siswa. Hal ini disebabkan karena para siswi umumnya

lebih cenderung mengeluarkan energi yang lebih atau cenderung bekerja lebih berat karena di dorong oleh kesadaran yang mendalam akan tugas-tugas dan kewajiban yang membuat perempuan lebih tangguh menghadapi hambatan dan tekanan dari lingkungan. Hal ini disebabkan karena wanita pada umumnya cenderung untuk mengeluarkan energi yang lebih atau cenderung bekerja lebih berat karena didorong oleh kesadaran yang mendalam akan tugas-tugas dan kewajiban membuat perempuan lebih tangguh menghadapi hambatan dan tekanan dari lingkungan.

Seorang wanita telah terbiasa menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya seperti menstruasi phobia, proses pecahnya selaput dara, serta disisi yang lain derita kehamilan, melahirkan, menyusui, keibuan, membantu wanita menyesuaikan diri dengan realitas dengan menerima semua penderitaan akibat fungsi kewanitaannya, maka dalam kondisi yang melebihi batas dapat menimbulkan mekanisme pertahanan diri pada diri wanita (Kartono, 1992).

Penelitian yang dilakukan oleh Sheard (2009), siswa perempuan secara signifikan mengungguli rekan-rekan pria mereka dalam masing-masing diukur kriteria penilaian akademik. Siswa perempuan juga dilaporkan secara signifikan lebih tinggi nilai komitmen *hardiness*nya dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Menurut Seligman (2008) perempuan memusatkan diri dan mengekspresikan emosi-emosi mereka, sedangkan laki-laki mengalihkan perhatian mereka atau memutuskan untuk tidak memusatkan perhatian pada suasana hati mereka. Perempuan berusaha untuk mencari tahu dari mana sumber masalah itu berasal. Laki-laki pergi bermain basket atau pergi meninggalkan

tempat kerja untuk mengacaukan diri mereka sendiri. Laki-laki sering mabuk-mabukan dibandingkan perempuan. hal ini disebabkan untuk melupakan masalah mereka.

Temuan oleh Nathawat, Desai, dan Majumdar (2010) dalam penelitian mereka mengatakan perbedaan menghadapi berat dan ringannya tekanan pada pekerja wanita dalam mereduksi dampak stress kerja. Wanita lebih menunjukkan kesehatan mental yang lebih signifikan dibandingkan rekan kerjanya yang pria ketika dihadapkan pada kondisi yang menekan.

Dari hasil penjelasan di atas peneliti menduga para mahasiswi lebih rajin atau aktif untuk melakukan bimbingan tugas akhir daripada mahasiswa, hal ini terlihat dari komitmen mahasiswi untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya dengan cepat, mahasiswi mampu mengontrol terpaan emosional dan terbiasa menyesuaikan diri dalam masa-masa yang sulit, mahasiswi juga menganggap tugas akhir adalah kewajiban yang harus dihadapi sebagai tantangan yang wajar dihadapi oleh seorang mahasiswa akhir yang akan menyelesaikan studinya. Dengan demikian peneliti ingin membuktikan secara ilmiah apakah mahasiswa perempuan lebih memiliki *hardiness* dari pada mahasiswa pria.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan suatu rumusan masalah, yaitu apakah terdapat perbedaan tingkat *hardiness* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau dalam menyelesaikan tugas akhir pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta mempelajari secara ilmiah tentang apakah terdapat perbedaan tingkat *hardiness* mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau dalam menyelesaikan tugas akhir ditinjau dari jenis kelamin.

D. Keaslian Penelitian

Pada penelitian terdahulu telah dilakukan pengamatan oleh Imroatul Mahmudah pada tahun 2009 mengenai *hardiness* pada siswa dan siswi daerah rawan abrasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa dan siswi, hasil penelitian ini memperlihatkan tingkat *hardiness* siswi lebih tinggi dibandingkan *hardiness* siswa. Hal ini disebabkan karena para siswi pada umumnya cenderung untuk mengeluarkan energi yang lebih atau cenderung bekerja lebih berat karena didorong oleh kesadaran yang mendalam akan tugas-tugas dan kewajiban yang membuat perempuan lebih tangguh menghadapi hambatan dan tekanan dari lingkungan.

Sebuah penelitian dari Sheard (2009) tentang komitmen *hardiness*, jenis kelamin, dan usia membedakan kinerja akademik dimana tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji; pertama, pengaruh perbedaan usia dan jenis kelamin mempengaruhi sifat *hardiness* dan keberhasilan akademis; kedua, sejauh mana *hardiness* 3C (komitmen, kontrol, dan tantangan) terkait dengan kinerja akademik; dan, ketiga, sejauh mana atribut ini memperkirakan pencapaian prestasi selama 2 tahun periode. Sehubungan dengan tujuan pertama, hasil menunjukkan

bahwa siswa dewasa usia dicapai keberhasilan akademik yang lebih besar, yang diukur dengan tingkat akhir IPK, dibandingkan dengan mahasiswa muda.

Penelitian yang dilakukan oleh J. Kaur (2011) menyelidiki dampak gender dan iklim organisasi di sekolah terhadap *hardiness* dan dimensi-dimensinya pada kalangan remaja India. Penelitian ini didasarkan pada sampel dari 1.011 remaja (laki-laki = 448 dan perempuan = 563; usia rata-rata = 17 tahun) menggunakan metode penelitian deskriptif. Alat-alat penelitian yang digunakan adalah skala *hardiness* dan kuesioner iklim organisasi di sekolah. Berbeda dengan penelitian ini dimana peneliti fokus pada perbedaan *hardiness* pada mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir ditinjau dari jenis kelamin, serta menggunakan satu alat ukur *hardiness* yang peneliti susun sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurtjahjanti dan Ratnaningsih (2011). Merupakan penelitian deskriptif korelasional tentang kepribadian *hardiness* dengan optimisme. Hipotesis dalam penelitian tersebut adalah ada hubungan positif antara *hardiness* dengan optimisme. Subjek penelitian adalah CTKI wanita yang hendak diberangkatkan ke luar negeri sebagai penata laksana rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu skala *hardiness* dan skala optimisme. Skala *hardiness* disusun berdasarkan teori yang dikemukakan Kobasa skala optimisme menggunakan adaptasi LOT-R (*Life Orientation Test Revised*).

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk mendalami *hardiness* antara mahasiswa dan mahasiswi dalam menyelesaikan tugas akhir. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengetahui perbedaan *hardiness* antara mahasiswa dan

mahasiswi dalam menyelesaikan tugas akhir. Sejauh ini masih belum ditemukan penelitian yang membahas tentang *hardiness* mahasiswa dan mahasiswi dalam menyelesaikan tugas akhir. Diharapkan dari hasil penelitian ini didapatkan solusi untuk bisa meningkatkan *hardiness* bagi mahasiswa dan mahasiswi dalam menyelesaikan tugas akhir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi kepribadian serta dapat memperluas cakrawala berpikir bagi para mahasiswa, sehingga dapat melengkapi pengetahuan mahasiswa khususnya di Fakultas Psikologi UIN Suska Riau mengenai perbedaan *hardiness* ditinjau dari jenis kelamin.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan bagi mahasiswa dapat menambah pengetahuan mengenai perbedaan tingkat *hardiness* mahasiswa yang menyusun tugas akhir, sehingga dengan adanya penelitian ini mahasiswa dapat memaksimalkan lagi *hardiness*nya dan memanfaatkan waktu pengerjaan tugas akhir yang diberikan oleh kampus dengan baik agar tidak memicu stres.
- b. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai perbedaan *hardiness* pada mahasiswa yang menyusun tugas akhir.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi literatur yang menunjang penelitian-penelitian senada di masa mendatang.